

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan, bersifat hiburan, dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan (Rusyanti dalam Zakia, 2017:23). Dalam dongeng selain mengandung nilai-nilai fiktif yang disukai oleh anak-anak, terdapat juga nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Handajani (2008:13) menyatakan bahwa pengisahan dalam dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat, baik yang tersirat maupun tersurat.

Dalam bahasa Jepang, dongeng disebut dengan istilah *mukashi banashi*. Salah satu jenis prosa rakyat Jepang (*minwa*) adalah *mukashi banashi*. Danandjaja (1997:70) mengatakan bahwa cerita prosa rakyat Jepang (*minwa*) dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni mite, legenda, dan dongeng. Berdasarkan tiga kategori tersebut, para ahli folklor Jepang menyebut mite dengan istilah *shinwa* (神話), legenda dengan istilah *densetsu* (伝説), dan dongeng dengan istilah *mukashi banashi* (昔話).

Menurut Junji dalam Rahmah (2007:23), yang merupakan seorang ahli folklor Jepang mengatakan bahwa dongeng Jepang memiliki ciri khas yakni diawali dengan kata “*mukashi, aru tokoro ni...*”. Ia menjelaskan alasan mengapa cerita rakyat jenis ini disebut dengan *mukashi banashi*:

もつとも、民俗学者が民話を昔話と呼んだについては理由があった。それは、民話の語り方から名づけたのである。「昔、あるところに...」とやる。そのような語り方は古く平安初期に記録された「日本霊異記」にまでさかのぼる。

Motto mo, minzoku gakusha ga minwa o mukashibanashi to yonda ni tsuite wa riyuu ga atta. Sore wa, minwa no katari kata kara nadzuketa no de aru. "mukashi, aru tokoro ni..." to yaru. Sono youna katari kata wa furuku Heian shoki ni kiroku sareta "nihon ryouiki" ni made sakanoboru (Junji dalam Rahmah, 2007:23).

‘Istilah *mukashi banashi* yang digunakan para ahli folklor untuk menyebut cerita rakyat diambil dari kalimat pembuka (cara bercerita) cerita rakyat tersebut. Cerita-cerita tersebut selalu dimulai dengan kalimat “*mukashi, aru tokoro ni...*” (*dahulu, di suatu tempat...*). Cara bercerita seperti itu jauh sebelumnya telah terdapat dalam buku *Nihon Ryouiki* yang ditulis pada zaman awal Heian’.

Seperti yang dikatakan oleh Danandjaja (1984:83), dalam dongeng cerita yang ditampilkan akan berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Menurut Nurgiyantoro (2018:429), moral merupakan suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Ozawa (dalam Unsriana 2007:38) menjelaskan bahwa di dalam *mukashi banashi* mengandung ajaran moral,

昔話というのは、わりと道徳教育的な、教訓的な話であるという受け取り方が多いとおもうんです。

“Mukashi banashi to iu no wa, warito doutoku kyouiku tekina, kyoukun tekina hanashi de aru to iu uketori kata ga ooi to omoun desu.”

‘Di dalam *mukashi banashi* lebih banyak cerita yang mengandung ajaran moral dan etika’ (Ozawa dalam Unsriana, 2007:38).

Dalam bahasa Jepang, moral disebut dengan *doutoku* (道德). Terdiri dari *kanji* 道 (*dou*) yang artinya jalan dan *kanji* 徳 (*toku*) yang artinya kebajikan. Jadi, *doutoku* (道德) merupakan jalan kebajikan. *Doutoku* (道德) atau moral adalah bentuk cara hidup sebagai anggota masyarakat yang biasanya berisi cara bersikap seseorang terhadap suatu yang agung (agama), kepada orang lain, dan terhadap makhluk hidup atau benda-benda lainnya (Widyastiti, 2015:4).

Terkait dengan dongeng, Jepang memiliki seorang sastrawan yang dikenal sebagai “Bapak Dongeng Jepang”. Sastrawan tersebut adalah Ogawa Mimei. Ogawa Mimei (小川未明) lahir dengan nama Ogawa Kensaku pada tahun 1882 di Josetsu, Nigata. Ogawa Mimei meninggal pada tahun 1961 di Tokyo.

Ogawa Mimei adalah seorang novelis dan penulis sastra anak-anak selama era Meiji, Taisho, dan Showa. Ia merupakan pelopor dalam penciptaan dongeng Jepang modern. Ogawa Mimei disebut sebagai Andersen dari Jepang. Ogawa sering memilih skenario sehari-hari untuk cerita anak-anaknya. Dua dari kisahnya yang paling terkenal adalah *The Mermaid and The Red Candles* dan *The Cow Woman* yang diterbitkan tahun 1919.

Karya Ogawa Mimei diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan cerita lengkap anak-anak “*Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu*” yang diterbitkan dalam 16 edisi. Edisi pertama diterbitkan pada tanggal 10 November 1976 dan untuk edisi yang terakhir yaitu edisi 16 diterbitkan pada tanggal 19 Februari 1978.

Dari sekian banyaknya karya Ogawa Mimei, yang akan menjadi objek penelitian kali ini adalah dongeng yang terdapat dalam kumpulan lengkap cerita anak-anak karya Ogawa Mimei edisi pertama “*Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*”. Edisi pertama dijadikan objek penelitian karena edisi pertama ini merupakan karya sastra yang diterbitkan untuk mengenang sosok Ogawa Mimei yang telah meninggal dunia. Cerita-cerita karya Ogawa Mimei dijadikan kumpulan buku sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian Ogawa Mimei terhadap cerita anak-anak di Jepang.

Objek penelitian ini bersumber dari situs digital kesusastraan Jepang *Aozora Bunko*. *Aozora Bunko* merupakan situs digital kesusastraan Jepang yang menyediakan secara gratis koleksi buku yang berstatus domain publik atau buku yang masa perlindungan hak ciptanya sudah habis (Morse, 2016). *Aozora Bunko* merupakan salah satu bentuk *cyber sastra*. Endaswara (2013:183), menjelaskan bahwa *cyber sastra* adalah suatu aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet dalam bentuk *word*, *pdf*, *microsoft reader*, dan sejenisnya yang kemudian dipublikasikan melalui web jejaring internet.

Dalam *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1* terdapat delapan dongeng dengan judul yang berbeda. *Yuuyake Monogatari* (Kisah Matahari Tenggelam), *Kuroi Tou* (Menara Hitam), *Hokkai no Hakucho* (Angsa Laut Utara), *Tono sama no Chawan* (Cangkir Teh Raja), *Machi no Ohime sama* (Putri Kota), *Kin no Uo* (Ikan Emas), *Kuwa no Okotta Hanashi* (Cangkul yang Marah), dan *Kanemochi to Niwatori* (Orang Kaya dan Seekor Ayam). Salah satu dongeng dengan judul *Yuuyake Monogatari* atau Kisah Matahari Tenggelam, menceritakan tentang kisah tiga orang

anak gadis yang bertemu dengan seorang kakek ajaib. Dalam penelitian kali ini, tokoh ketiga gadis itu selanjutnya disebut dengan gadis 1, gadis 2, dan gadis 3 untuk memudahkan penelitian. Kakek itu memberikan ketiga gadis berupa kertas berwarna merah yang akan mengabulkan semua permintaan mereka. Ketiga gadis itu dengan senang hati menerimanya dan menuliskan semua permintaannya. Permintaan-permintaan itu akan terkabul jika mereka membuang kertas merah berisi harapan ke dalam laut di saat matahari tenggelam.

Permintaan mereka akhirnya terkabul. Anak gadis 1 mendapatkan cincin yang cantik dan berkilauan, anak gadis 2 mendapatkan alat musik *organ* yang dapat mengeluarkan bunyi suara yang merdu, sedangkan anak gadis 3 mendapatkan bunga Tokonatsu merah yang kelopaknya dapat memancarkan wajah kakaknya yang telah meninggal. Namun, anak gadis 3 iri melihat teman-temannya mendapatkan cincin yang cantik berkilauan dan alat musik *organ* yang bisa mengeluarkan bunyi suara yang indah. Bukannya bersyukur, ia justru mengeluh ingin mendapatkan itu juga. Pada akhirnya, Dewa mematikan bunga yang bisa memancarkan wajah kakaknya tersebut, sehingga benar-benar mati dan tidak bisa lagi menampakkan wajah kakaknya. Berikut kutipan yang menyatakan anak gadis 3 menyesal karena telah iri terhadap temannya:

ある日のこと、彼女は、いつか赤い紙に石を包んで投げた岩の上に来て、海を望みながら、神さまに手を合わせて、静かに祈りました。「どうぞもう一度、あのとこなつの花をくださいまし。わたしがほかのものをうらやみしたのは悪うございました。どうぞおゆるしください。」といいました。

(Yuuyake Monogatari, 1976:77-80).

“Aru hi no koto, kanojo wa, itsuka akai kami ni ishi o tsutsunde nageta iwa no ue ni kite, umi o nozominagara, Kamisama ni te o awasete, shizuka ni inorimashita. “douzo mouichido, ano tokonatsu no hana o kudasaimashita. Watashi ga hokanomo no o urayamimashita no wa waruugozaimashita. Douzo oyurushi kudasai” to iimashita”

‘Pada hari itu, dia mengulangi hal yang sama saat pertama kali menggunakan kertas permohonan. Dia membungkus sebuah batu kecil menggunakan kertas merah yang dia bawa sendiri, lalu mengepalkan kertas berisi batu tersebut di kedua tangannya dan kemudian berdoa kepada Dewa ‘Aku mohon, agar aku dapat kesempatan sekali lagi untuk memiliki bunga Tokonatsu merah itu kembali. Aku tidak akan pernah iri lagi dengan apa yang dimiliki orang lain. Tolong maafkan aku.’

Gadis 3 itu pada akhirnya menyesal. Ia mencoba mencari bunga yang sama berharap bisa melihat wajah kakaknya lagi. Namun, ia tak kunjung menemukannya. Pada akhirnya, ia meminta maaf dan menyesal kepada Dewa karena telah iri dan tidak berterima kasih dengan apa yang telah didapatkannya. Rasa menyesal dan menyadari kesalahan termasuk ke dalam salah satu nilai moral dalam hubungannya dengan diri sendiri. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa nilai moral yang ditemukan baru satu bentuk nilai moral. Tentunya masih banyak nilai moral lainnya yang terdapat dalam dongeng *Yuuyake Monogatari* maupun dongeng lainnya yang terdapat dalam *Sadamoto Ogawa Mimej Douwa Zenshuu 1*.

Nurgiyantoro (2018:432), menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, bukan berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak seperti tokoh dalam cerita tersebut. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak

diikuti atau tidak dicenderung oleh pembaca. Melalui penggambaran tokoh yang “jahat” itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah cerita.

Berdasarkan sinopsis dongeng di atas dan kutipan dari Nurgiyantoro (2018:432), diketahui bahwa setiap dongeng memiliki nilai buruk di dalamnya. Walaupun mengandung nilai buruk, dongeng tetap memiliki nilai moral yang dapat diambil. Sama halnya dengan rasa iri hati dan rasa tidak bersyukur yang merupakan perilaku buruk dari salah satu tokoh dalam dongeng tersebut. Adanya perilaku buruk tersebut, pembaca dapat mengambil nilai moral berupa rasa penyesalan dan menyadari kesalahan.

Hal inilah yang melandasi diperlukannya penelitian untuk meneliti nilai moral lainnya yang terdapat pada dongeng dalam kumpulan cerita anak-anak *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu karya Ogawa Mimei yang dikenal sebagai “Bapak Dongeng Jepang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, latar, dan alur) dongeng dalam kumpulan cerita anak-anak *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*?
- b. Apa saja nilai moral yang terdapat pada dongeng dalam kumpulan cerita anak-anak *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik dongeng (tokoh dan penokohan, latar, dan alur) dalam kumpulan cerita anak-anak *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*.
- b. Mengetahui nilai moral yang terdapat pada dongeng dalam kumpulan cerita anak-anak *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ada, maka manfaat yang didapatkan dalam hasil penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang nilai moral dongeng yang terdapat dalam kumpulan cerita anak-anak *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi orang tua untuk menambah daftar bacaan untuk anak-anaknya, karena bagus untuk dijadikan sumber pelajaran penanaman nilai moral sejak dini.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sastra, khususnya Sastra Jepang dalam melakukan penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi beberapa penelitian tentang nilai moral dalam karya Sastra Jepang yang menggunakan teori ataupun metode yang sama namun dengan objek penelitian yang berbeda. Setelah dilakukannya tinjauan pustaka, penelitian mengenai “Nilai Moral Dongeng dalam Kumpulan Cerita Anak-Anak *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu I*” belum pernah dilakukan.

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2011) dengan judul “Analisis Pesan Moral dalam Dongeng *Momotaro* Karya Yei Theodo Ozaki”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan moral dan pendekatan semiotik. Nilai moral yang terkandung dalam dongeng tersebut adalah nilai moral kejujuran dan nilai moral kesopanan.

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menganalisis unsur intrinsik objek penelitian. Namun yang menjadi pembeda yaitu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik sedangkan untuk peneliti menggunakan unsur intrinsik.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2013) dengan judul “Nilai Moral dalam *Nihon No Mukashi Banashi* Pendekatan Pragmatik pada Sastra Anak”. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural untuk mengkaji mengenai unsur pembentuk dalam dongeng, seperti tema, alur (plot), latar (setting), tokoh (penokohan), sudut pandang, dan gaya penceritaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, dalam pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai objek kajian yang maknanya bergantung pada pembaca. Nilai moral yang terdapat dalam *Nihon No Mukashi Banashi* adalah keberanian, baik hati, kasih sayang, balas

budi, memegang amanat, kecerdikan, kesabaran, rela berkorban, berbakti pada orang tua, dan mau mengakui kesalahan.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis unsur pembentuk dongeng. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik namun peneliti kali ini menggunakan unsur intrinsik.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan judul “Nilai Moral dalam Film Anime *Kuranado (Clannad)* Karya Sutradara Osamu Dezaki: Kajian Sosiologi Sastra”. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam film. Teori sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis perspektif teks sastra sebagai sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori nilai moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, dengan pembagian bentuk-bentuk nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam dua tokoh yang terdapat dalam film.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral hubungannya dengan diri sendiri pada tokoh Okazaki Tomoya berupa nilai moral kejujuran, kebijaksanaan, dan penyesalan, untuk nilai moral pada tokoh Furukawa Nagisa berupa nilai moral percaya diri, kerendahan hati, dan pantang menyerah. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain pada tokoh Okazaki Tomoya berupa nilai moral kepedulian, kesetiakawanan, tolong menolong, dan kasih sayang orang tua kepada anak. Untuk nilai moral pada tokoh Furukawa Nagisa berupa nilai moral menghargai, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, dan kekeluargaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi adalah sama-sama menggunakan unsur intrinsik untuk mengkaji unsur pembentuk dongeng dan nilai moral menurut Nurgiyantoro untuk mengkaji nilai moral yang terdapat dalam dongeng. Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian berupa dongeng.

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syaadah (2017) dengan judul “Nilai Moral dalam Cerpen *Kingyo No Otsukai* karya Yosano Akiko”. Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme untuk mengkaji unsur pembentuk dalam cerpen, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (setting), dan sudut pandang. Penelitian ini menggunakan konsep nilai moral masyarakat Jepang yang berupa nilai *ongaeshi*, nilai *omoiyari*, dan nilai *ganbaru*.

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama mengkaji unsur pembentuk dongeng. Perbedaannya dari segi objek penelitian dan konsep nilai moral yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa cerpen sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian berupa dongeng. Konsep nilai moral yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nilai moral masyarakat Jepang sedangkan peneliti menggunakan konsep nilai moral Nurgiyantoro.

Penelitian kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) dengan judul “Nilai Moral yang terkandung dalam Cerpen *Kiheiji No Hata* karya Soma Taizo.” Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural dan konsep nilai moral untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerpen. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini berupa nilai moral yang mengatur hubungan manusia

dengan diri sendiri; rajin bekerja, keuletan, tidak pantang menyerah, pemberani, dan waspada, serta nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain; tolong menolong, bermusyawarah, dan bijaksana.

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama mengkaji unsur intrinsik pembentuk karya sastra dan menggunakan konsep nilai moral. Untuk perbedaannya, terdapat dalam objek kajian penelitian. Objek kajian penelitian ini berupa cerpen sedangkan peneliti menggunakan dongeng sebagai objek kajian.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Unsur Intrinsik

Wellek dan Warren dalam Kurniawan (2009:70) menyebutkan bahwa unsur yang membangun karya sastra ada dua: unsur estetik (intrinsik), yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, dan unsur ekstraestetik (ekstrinsik), yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik tersebut berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang dikaji berupa tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Ketiga unsur intrinsik ini akan membantu dalam menganalisis nilai moral yang terdapat pada dongeng dalam *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:247) adalah orang (orang-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kuliatas dan moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Aminuddin dalam Siswanto (2008:143) mengatakan bahwa tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku, atau watak- watak tertentu. Dengan kata lain, setiap tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita memiliki karakter pendukungnya masing-masing. Hal itulah yang disebut dengan penokohan.

Harjito (2006:5-6), menyebutkan bahwa penokohan secara umum ada dua cara yaitu analitik dan dramatik. Disebut analitik jika pengarang menyebut watak dan perangai sang tokoh secara langsung apa adanya atau secara tersurat. Sedangkan untuk dramatik apabila pembaca harus menyimpulkan sendiri bagaimana sifat sang tokoh. Dikarenakan pengarang menyebutkan secara tersirat mengenai watak dan perangai sang tokoh.

b. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:302) setting atau latar disebut juga sebagai landasan tumpu, mengarah pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. Aminudin dalam Siswanto (2008:149) memberi batasan setting sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu.

Menurut Nurgiyantoro (2018:314-322), unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.

1. Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Selain itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2018:322).

c. Alur

Alur dalam artian luas keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (klausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya (Stanton dalam Kurniawan, 2009: 71). Hal ini menunjukkan bahwa alur itu bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya. Jalinan antar peristiwa inilah yang kemudian dinamakan dengan alur.

Foster dalam Dewi (2017:22-13) menjelaskan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kualitas. Alur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Alur Maju

Pada alur maju atau disebut juga dengan alur progresif, penulis menyajikan jalan cerita secara berurutan dimulai dari tahapan perkenalan ke tahap penyelesaian secara berurutan dan tidak acak.

2. Alur Mundur

Alur mundur adalah proses jalan cerita secara tidak urut. Biasanya pengarang menampilkan cerita dimulai dari konflik menuju penyelesaian, kemudian menceritakan kembali latar belakang timbulnya konflik tersebut.

3. Alur Campuran

Alur jenis ini adalah alur gabungan dari alur maju dan alur mundur. Penulis pada awalnya menyajikan cerita secara urut dan kemudian pada suatu waktu, penulis kembali menceritakan kisah masa lalu atau *flashback*.

Tasrif dalam Nurgiyantoro (2018:209-210) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah:

1. Tahap *Situation*

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain.

2. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai di munculkan. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Rising Action*

Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah di munculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

4. Tahap *Climax*

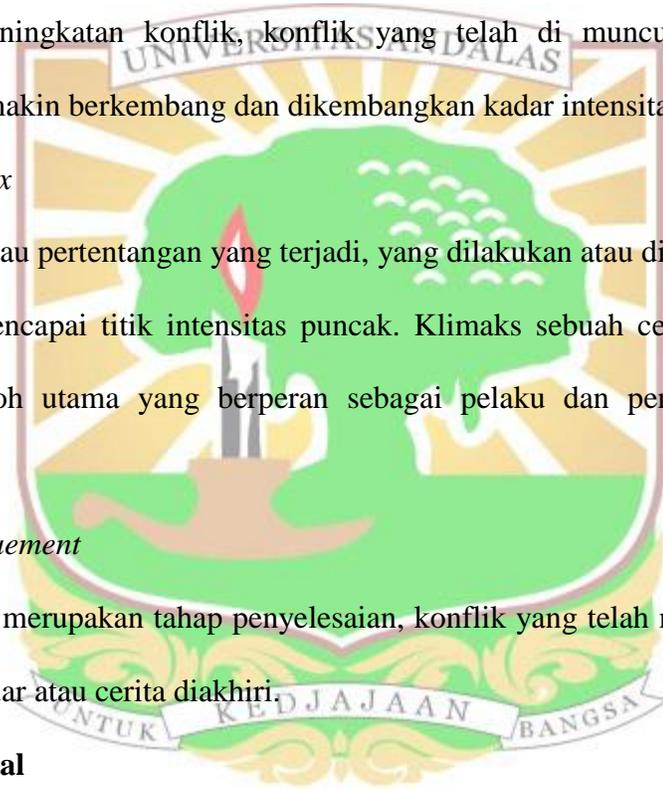
Konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan atau ditampilkan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

5. Tahap *Denouement*

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar atau cerita diakhiri.

1.6.2 Nilai Moral

Setiap karya sastra yang dibuat mengandung nilai keindahan dalam berbahasa serta nilai fiktif atau imajinatif, selain itu akan ada pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2018:429), secara umum moral memiliki pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti dan susila. Moral dalam cerita menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2018:430), biasanya



dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2018:430), moral dalam cerita merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Sastrowardoyo (1989:18) menjelaskan bahwa hubungan karya sastra dengan nilai moral yaitu karya sastra merupakan penjaga keselamatan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya, karena di dalamnya terkandung hikmah kompleksitas kehidupan manusia.

Nilai moral merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Moral sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia.

Menurut Nurgiyantoro (1995:323) wujud nilai moral memiliki empat jenis, yaitu:

- a. Wujud nilai moral dalam hubungan dengan Tuhan, berupa bertawakal, berikhtiar, keinsafan, dan bersedekah .
- b. Wujud nilai moral dalam hubungannya dengan diri sendiri, berupa pantang menyerah, kesadaran, penyesalan, bertekad kuat, percaya diri, bertanggung jawab, kerajinan, rendah hati, kebijaksanaan, introspeksi diri, kecerdikan, beramanah, dan bekerja keras.
- c. Wujud nilai moral dalam hubungannya dengan sesama manusia, berupa kesopanan, mengingatkan, menghibur, menasehati, kasih sayang, memuji,

berterimakasih, kepedulian, menegur, membalas budi, rela berkorban, kepatuhan, kejujuran, berbelas kasih, tolong menolong, permohonan maaf, memaafkan, kerukunan, dan keramahan.

- d. Wujud nilai moral dalam hubungannya dengan lingkungan, berupa merawat tanaman, memanfaatkan tanaman, dan belajar dari tanaman.

Dari pemaparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah suatu nilai yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi manusia agar bersikap lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari situs kesusastraan Jepang digital *Aozora Bunko*. Dalam situs ini, dongeng nantinya akan diklasifikasikan terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, yaitu *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1* atau kumpulan lengkap cerita anak-anak Ogawa Mimei edisi pertama. Dalam web ini banyak karya dari Ogawa Mimei, mulai dari kumpulan lengkap edisi pertama sampai edisi keenam belas yang merupakan edisi terakhir. Setelah didapatkan dongeng dalam *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*, maka selanjutnya dongeng tersebut akan diberikan penomoran untuk memudahkan dalam menganalisis data. Teks dongeng tersebut diberi penomoran dengan menggunakan *line number*, menggunakan *times new roman* dengan font ukuran 12 dan untuk spasi digunakan spasi dengan ukuran 1,5. Setelah diberikan aturan penulisan maka akan memudahkan dalam menganalisis data agar tidak terjadi

kesalahpahaman dikarenakan dalam web ini tidak adanya nomor halaman yang tertera pada setiap teks karya sastra. Selain itu, sumber data juga didapatkan dari buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, serta internet terkait dengan penelitian.

1.7.2 Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teori strukturalisme. Teori ini akan menganalisis dan membedah struktur atau unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra. Dengan menganalisis unsur pembentuknya maka akan ditemukan nilai-nilai moral yang terdapat pada dongeng dalam *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*.

1.7.3 Metode Penyajian Data

Metode yang digunakan untuk penyampaian data penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan termasuk jenis data kualitatif karena sumber datanya merupakan dongeng dalam kumpulan cerita anak-anak. Metode ini digunakan kemudian untuk memaparkan mengenai nilai-nilai moral apa saja yang terdapat pada dongeng dalam *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab, yaitu: Bab I pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yang berisi analisis struktur pembentuk dongeng dalam *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*. Bab III berisi analisis tentang nilai moral yang terdapat pada dongeng dalam *Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu 1*. Bab IV penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.